



**PROSOCIAL COMMUNICATION MODEL KUNCI MANDIRI TINGKATKAN
PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK DI DESA PANENJOAN KABUPATEN BANDUNG**

***THE PROSOCIAL COMMUNICATION MODEL IS A KEY TO INDEPENDENTLY
IMPROVING ORGANIC WASTE MANAGEMENT IN PANENJOAN VILLAGE,
BANDUNG REGENCY***

**Ratna Dian Kurniawati^{1,*}, Haiqal Akbar H¹, Syativa Aryanti¹, Dewi Rantika¹, Fitri
Apriliani¹, Nadya Aulia¹, Rheyva Ajeng P¹**

¹Kesehatan Masyarakat, Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana
email: ratna.dian@bku.ac.id

(Submit: 11 Juli 2025, Revisi: 25 Juli 2025, Diterima: 28 Juli 2025, Terbit: 31 Juli 2025)

ABSTRAK

Pengelolaan sampah rumah tangga sangat penting untuk menjaga kebersihan lingkungan, mencegah pencemaran, dan melindungi kesehatan keluarga. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber penyakit, menimbulkan bau tidak sedap, serta mencemari air dan tanah di sekitar tempat tinggal. Setiap rumah tangga perlu memilah sampah berdasarkan jenisnya yaitu seperti organik, anorganik, dan B3 (bahan berbahaya dan beracun) serta membuangnya di tempat yang sesuai. Kebiasaan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan mendaur ulang barang bekas juga dapat membantu mengurangi volume sampah. Dengan pengelolaan sampah yang baik, lingkungan menjadi lebih bersih, sehat, dan nyaman untuk ditinggali. Pengabdian masyarakat dapat mengatasi permasalahan sampah di lingkungan dan menjadi kebiasaan baru bagi kader dalam pengolahan sampah organik rumah tangganya. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui metode biopori melalui penyuluhan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Metode yang digunakan meliputi analisis situasi awal, identifikasi masalah, pelaksanaan intervensi berbasis masyarakat melalui *Prosocial Communication Model* dan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran *pre-test* dan *post-test* untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah intervensi. Sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah ibu rumah tangga di RW 02 Desa Panenjoan. Hasil evaluasi pada tahapan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui metode biopori. Masyarakat antusias dengan metode biopori karena mudah dan sederhana untuk dilakukan. Terjadi peningkatan peran serta masyarakat dalam praktik pengelolaan sampah organik dengan metode biopori.

Kata kunci: Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, Sampah Organik, Biopori, Kesehatan Lingkungan, *Prosocial Communication Model*

ABSTRACT

Household waste management is crucial for maintaining environmental cleanliness, preventing pollution, and protecting Family health. Improperly managed waste can become a source of



disease, produce unpleasant odors, and pollute the air and soil around the residence. Every household needs to sort waste based on its type, such as organic, inorganic, and B3 (hazardous and toxic materials) and dispose of it in the appropriate place. The habit of reducing the use of single-use plastics and recycling used goods can also help reduce waste volume. With proper waste management, the environment becomes cleaner, healthier, and more comfortable to live in. This Community Service aims to increase public knowledge about managing household organic waste through the biopore method through health education and community empowerment. The methods used include initial situation analysis, problem identification, implementation of community-based interventions through the Prosocial Communication Model, and evaluation. Evaluation was conducted through pre-test and post-test measurements to observe changes in the level of community knowledge before and after the intervention. The target of this community service was 51 housewives in RW 02, Panenjoan Village. The evaluation results at the pre-test and post-test stages showed an increase in community knowledge about managing household organic waste through the biopore method. The community was enthusiastic about the biopore method because it is easy and simple to implement. There was an increase in community participation in the practice of organic waste management using the biopore method.

Keywords: Household Waste Management, Organic Waste, Biopores, Environmental Health, Prosocial Communication Model

PENDAHULUAN

Sampah organik merupakan jenis sampah yang berasal dari sisa-sisa makhluk hidup, seperti sisa makanan, sayur, buah, daun, atau ranting pohon. Sampah jenis ini sangat umum dihasilkan dari kegiatan rumah tangga sehari-hari. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah organik dapat membusuk dan menimbulkan bau tidak sedap, menjadi sumber penyakit, serta mencemari lingkungan. Dampak Kesehatan, estetika, dan Kesehatan lingkungan akan timbul jika sampah organik yang tidak diolah (Kurniawati et al., 2024). Oleh karena itu, pengelolaan sampah organik di rumah tangga menjadi sangat penting sebagai bagian dari gaya hidup bersih, sehat, dan ramah lingkungan.

Paradigma *end of pipe* sebagai pengelolaan sampah dengan pendekatan akhir sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini. Paradigma baru lebih berperan dalam pengelolaan sampah dimana sampah dimanfaatkan lagi dan bernilai ekonomi (Rusdi & Alam, 2022). Salah satu alasan utama pentingnya pengelolaan sampah organik adalah karena jenis sampah ini bersifat mudah terurai (*biodegradable*), sehingga memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan kembali. Dengan pengelolaan yang tepat, sampah organik dapat diolah menjadi kompos yang berguna bagi tanaman atau pertanian. Proses komposting ini tidak hanya mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), tetapi juga mengembalikan nutrisi ke tanah dan mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia. Selain itu, pengelolaan sampah organik membantu mengurangi emisi gas rumah kaca. Ketika sampah organik dibuang sembarangan atau menumpuk di TPA tanpa pengolahan, sampah tersebut akan membusuk secara anaerob (tanpa oksigen) dan menghasilkan gas metana, yaitu gas rumah kaca yang jauh lebih kuat dari karbon dioksida. Oleh karena itu, mengelola sampah organik secara mandiri di rumah merupakan kontribusi nyata dalam mengurangi dampak perubahan iklim.

Dari segi sosial dan ekonomi, pengelolaan sampah organik juga memberi manfaat. Di tingkat rumah tangga, kegiatan ini dapat menjadi sarana edukasi bagi anggota keluarga, terutama anak-anak, dalam mengenal pentingnya menjaga lingkungan. Bahkan, dalam skala komunitas, pengelolaan sampah organik bisa menciptakan peluang usaha, seperti produksi kompos skala kecil atau peternakan maggot yang memanfaatkan sampah organik sebagai pakan. Dengan segala manfaat tersebut, sangat penting bagi setiap rumah tangga untuk mulai memilah dan mengelola sampah organik secara mandiri. Langkah sederhana seperti menyediakan tempat sampah terpisah untuk organik, belajar membuat kompos dari sisa dapur, atau tidak membuang makanan sembarangan dapat menjadi awal dari perubahan besar. Melalui kebiasaan ini, kita tidak hanya menjaga kebersihan rumah, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Mengolah sampah

organik menjadi pupuk bisa dimanfaatkan sebagai perencanaan usaha menjaga lingkungan hidup (Adzim et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis situasi di RW 02 Desa Panenjoan, ditemukan beberapa permasalahan utama yang berdampak pada kesehatan masyarakat, salah satunya adalah pengelolaan sampah rumah tangga yang belum optimal. Pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panenjoan saat ini dilakukan secara mandiri tanpa ada pengelolaan khusus. Sampah dibiarkan teronggok di pojok rumah, dibuang di lahan atau bantaran Sungai atau dibakar. Kondisi ini mengarah pada peningkatan risiko penyakit menular maupun tidak menular. Sampah organik rumah tangga seperti sisa makanan, kulit buah, dan daun kering jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Karena sifatnya yang mudah membusuk, sampah organik akan menjadi tempat berkembang biaknya mikroorganisme patogen, serangga, dan hewan pembawa penyakit seperti lalat, tikus, dan kecoa.

Salah satu dampak paling umum adalah penyebaran penyakit menular, seperti diare, tifus, dan kolera, yang dapat menyebar melalui makanan dan air yang terkontaminasi bakteri dari sampah yang membusuk. Lalat yang hinggap di sampah kemudian dapat menularkan kuman ke makanan yang terbuka di rumah. Selain itu, air lindi (cairan dari sampah basah yang membusuk) bisa mencemari sumur atau saluran air, memperburuk risiko penyakit. Tumpukan sampah organik juga bisa menghasilkan gas metana dan amonia, yang tidak hanya berbau menyengat tapi juga berbahaya bila terhirup dalam jangka panjang. Bau busuk yang ditimbulkan bisa menyebabkan gangguan pernapasan, sakit kepala, iritasi mata, bahkan stres bagi masyarakat sekitar.

Di lingkungan padat penduduk, penumpukan sampah organik yang tidak segera diangkut dapat menyebabkan kondisi lingkungan yang kotor dan tidak sehat, memperbesar risiko wabah penyakit. Anak-anak dan lansia menjadi kelompok paling rentan karena daya tahan tubuh mereka lebih lemah. Oleh karena itu, pengelolaan sampah organik di tingkat rumah tangga sangat penting untuk mencegah gangguan kesehatan. Kebiasaan memilah sampah, membuat kompos, dan tidak membiarkan sampah membusuk di tempat terbuka merupakan langkah sederhana namun sangat efektif dalam menjaga kesehatan lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan. Penanganan yang tidak tepat pada sampah menyebabkan penurunan kelestarian lingkungan. Dengan memilah sampah maka akan menjadi upaya awal mengetahui jenis-jenis dari sampah organik dan non organik (Batubara et al., 2022).

Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah, seperti tempat pembuangan sementara (TPS) dan sistem daur ulang yang efektif, membuat sampah organik dan anorganik masih bercampur, sehingga sulit untuk dilakukan pengolahan lebih lanjut. Ketiadaan tempat penampungan

sampah sementara (TPS) di suatu komunitas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan kebersihan lingkungan. Tanpa adanya TPS, sampah cenderung dibuang sembarangan di selokan, sungai, lahan kosong, atau dibakar, yang semuanya dapat mencemari lingkungan dan menjadi sumber penyakit.

Salah satu dampak langsung adalah peningkatan risiko penyakit menular seperti diare, demam berdarah, infeksi kulit, dan saluran pernapasan. Sampah yang menumpuk di tempat terbuka menjadi sarang lalat, nyamuk, tikus, dan kecoa yang membawa berbagai kuman penyebab penyakit. Air hujan yang mengalir melewati sampah juga dapat mencemari sumber air warga, memperparah penyebaran penyakit. Selain itu, pembakaran sampah yang sering dilakukan karena tidak adanya TPS juga berbahaya bagi kesehatan. Asap hasil pembakaran mengandung partikel dan zat kimia beracun seperti dioksin dan furan, yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan, iritasi mata, batuk kronis, bahkan risiko kanker jika terpapar dalam jangka panjang.

Lingkungan yang kotor dan tidak tertata karena sampah yang berserakan juga memengaruhi kesehatan mental dan kenyamanan hidup masyarakat. Masyarakat bisa merasa stres, tidak nyaman, dan kehilangan rasa aman akibat kondisi lingkungan yang tidak layak huni. Karena itu, keberadaan TPS sangat penting sebagai sarana awal dalam sistem pengelolaan sampah yang baik. TPS berfungsi menampung sampah sementara sebelum diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA), sekaligus mendorong masyarakat untuk lebih tertib dalam membuang sampah. Dengan adanya TPS yang memadai dan terkelola, risiko dampak kesehatan dapat ditekan, dan lingkungan menjadi lebih sehat dan nyaman untuk ditinggali.

Ketidaktersediaan tempat sampah tertutup di lingkungan masyarakat dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan lingkungan yang serius. Tempat sampah terbuka memungkinkan sisa makanan dan sampah organik lainnya terpapar langsung ke udara, menarik perhatian serangga seperti lalat, kecoa, serta tikus. Tikus adalah hewan yang dikenal sebagai pembawa penyakit berbahaya seperti diare, tifus, dan leptospirosis. Berdasarkan hasil riset, jarak pemukiman dengan tempat pembuangan sampah menjadi salah satu faktor risiko terjadinya penyakit leptospirosis (Kurniawati & Nuryati, 2018).

Sampah yang tidak ditutup juga mempercepat proses pembusukan dan menghasilkan bau tak sedap yang mencemari udara sekitar, menyebabkan gangguan pernapasan, sakit kepala, hingga rasa mual, terutama bagi anak-anak, lansia, dan orang dengan sensitivitas tinggi terhadap udara kotor. Selain itu, air hujan yang turun ke dalam tempat sampah terbuka dapat mempercepat pembentukan air lindi (cairan dari sampah), yang berisiko mencemari tanah dan sumber air bersih. Ketiadaan tempat sampah tertutup juga meningkatkan risiko penyebaran

penyakit melalui kontak langsung, terutama jika masyarakat sering membuang sampah tanpa alat pelindung atau membiarkan sampah menumpuk terlalu lama. Lingkungan yang dipenuhi sampah terbuka juga berdampak pada kesehatan mental, menimbulkan ketidaknyamanan, stres, dan menurunnya kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan demikian, penggunaan tempat sampah tertutup sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit, menjaga kebersihan lingkungan, serta menciptakan suasana yang sehat dan nyaman di masyarakat. Tempat sampah yang tertutup membantu membatasi akses hewan dan serangga, mengontrol bau, dan menjaga estetika lingkungan sekitar.

Pengelolaan sampah organik yang baik dimulai dari pemilahan sampah di rumah tangga, memisahkan sampah organik dari sampah anorganik. Sampah organik kemudian dapat diolah melalui proses komposting, yaitu penguraian bahan organik secara alami oleh mikroorganisme menjadi bahan humus yang kaya nutrisi. Selain komposting, metode lain seperti biopori juga dapat digunakan untuk mengelola sampah organik sekaligus memperbaiki daya serap air tanah. Manfaat pengelolaan sampah organik yang tepat tidak hanya mengurangi volume sampah yang harus dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), tetapi juga mengurangi emisi gas rumah kaca seperti metana yang dihasilkan dari sampah organik yang membusuk secara anaerob. Dengan pengelolaan yang baik, sampah organik dapat menjadi sumber daya yang berkelanjutan bagi pertanian dan lingkungan. Menyuburkan Tanah Sekaligus Berfungsi Sebagai Pupuk Organik Merupakan Salah Satu Manfaat Pengelolaan Sampah Organik (Wiryono, Budy; Muliatiningsih; Dewi, 2020).

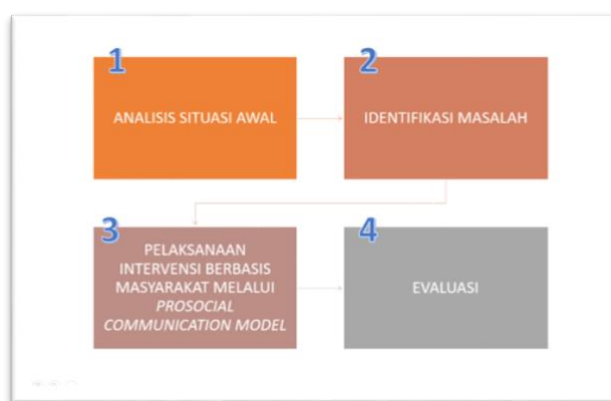
Oleh karena itu, penting bagi setiap rumah tangga dan komunitas untuk menerapkan pengelolaan sampah organik yang efektif, mulai dari pemilahan, pengolahan, hingga pemanfaatannya kembali, demi menjaga kebersihan lingkungan dan mendukung keberlanjutan ekosistem. Perlu intervensi berbasis komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Banyaknya sampah rumah tangga yang dibuang sembarangan tanpa pengelolaan yang memadai menyebabkan pencemaran lingkungan. Penelitian menunjukkan adanya terdapat hubungan pengetahuan, sikap, pekerjaan, dan pendapatan dengan perilaku pengelolaan sampah (Kurniawati & Renjani, 2023).

Berdasarkan kondisi di atas maka pengabdian Masyarakat ini berupaya meningkatkan pengetahuan Masyarakat di Desa Panenjoan melalui penyuluhan pengelolaan sampah organik di rumah tangga.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melihat kebutuhan masyarakat di Desa Panenjoan. Keterbatasan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Panenjoan perlu

mendapatkan perhatian. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berdampak pada kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan pengelolaan sampah organik di rumah tangga maka dilakukan beberapa intervensi berbasis komunitas. Intervensi tersebut terdiri dari 4 tahap yaitu penyuluhan atau sosialisasi kesehatan, demonstrasi edukasi tentang pengelolaan sampah di rumah tangga, pemasangan biopori sebagai upaya pengelolaan sampah organik, dan evaluasi. Sosialisasi tentang sampah dan pengelolaannya merupakan metode yang mudah diterima oleh Masyarakat (Pravasanti & Ningsih, 2020). Alur tahapan proses pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Tahapan Pengabdian Masyarakat

Intervensi berbasis komunitas ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti saat pertemuan warga, mejelis taklim, dan penyuluhan yang berkolaborasi dengan tenaga kesehatan setempat. Penyuluhan dan Demonstrasi edukasi tentang pengelolaan sampah organik rumah tangga untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang cara memilah sampah organik dan anorganik. Demonstrasi ini memperkenalkan teknik pengolahan sampah yang lebih efektif, seperti komposting dan daur ulang plastik, dengan memanfaatkan media visual serta praktik langsung agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat. Pemasangan biopori juga menjadi solusi dalam pengelolaan sampah organik dengan tujuan meningkatkan resapan air dan mengurangi limbah organik yang mencemari lingkungan. Warga dilibatkan dalam pembuatan lubang biopori di pekarangan, sekitar rumah dan lingkungan umum sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah organik. Sosialisasi menjadi kesempatan dalam peningkatan pengetahuan tentang tata kelola sampah yang baik dan ramah lingkungan serta jenis sampah (Satori et al., 2018). Intervensi Berbasis *Prosocial Communication Model* menjadi bagian dalam diskusi di penyuluhan dan sosialisasi pengelolaan sampah rumah tangga yang dapat dilihat alurnya pada Gambar 2 dibawah.



Gambar 2. Intervensi Berbasis *Prosocial Communication Model*

Intervensi berbasis *Prosocial Communication Model* merupakan pendekatan untuk mendorong perilaku prososial (seperti bekerja sama, membantu, dan berbagi) melalui strategi komunikasi yang positif dan persuasif. Model komunikasi ini menekankan pentingnya komunikasi yang menghargai, empatik, dan membangun sikap dan perilaku sosial yang positif. Intervensi dapat dilakukan melalui dialog terbuka yang membangun kesadaran moral dan media atau pesan yang mengajak berempati dan peduli terhadap orang yang dapat disampaikan searah dengan proses penyuluhan atau sosialisasi. Lalu pemberian contoh perilaku prososial dan penguatan positif melalui pujian dan penghargaan. *Prosocial Communication Model* sering diterapkan di keluarga, dan lingkungan sekolah untuk menumbuhkan empati dan perilaku sosial yang sehat pada anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Implementasi intervensi ini diharapkan membawa manfaat yang signifikan bagi sasaran yaitu masyarakat RW 02 Desa Panenjoan. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah organik di rumah tangga dapat membantu mengurangi angka penyakit berbasis lingkungan. Selain itu, sistem pengelolaan sampah yang lebih baik akan mengurangi pencemaran lingkungan serta meningkatkan kualitas udara dan air. Pengolahan sampah organik melalui biopori juga dapat meningkatkan kesuburan tanah dan mendukung pertanian berkelanjutan. Dengan meningkatnya kebersihan lingkungan, angka kasus penyakit menular seperti diare dan demam berdarah dapat berkurang secara signifikan. Masyarakat yang lebih sehat akan memiliki produktivitas yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian pengabdian Masyarakat di Desa Panenjoan telah dilaksanakan dengan baik. Pengabdian Masyarakat diikuti oleh 51 ibu rumah tangga di RW 02 Desa Panenjoan. Tahapan demi tahapan diikuti Masyarakat terutama ibu rumah tangga dengan antusias. Pada dasarnya

Masyarakat mempunyai keinginan untuk berubah namun berbagai kendala menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan sampah organik di rumah tangga.

Penyuluhan Kesehatan terutama mengenai dampak Kesehatan apabila sampah organik tidak dikelola dengan baik dilakukan di pertemuan warga, mejelis taklim, dan penyuluhan kesehatan yang berkolaborasi dengan tenaga kesehatan setempat. Masyarakat menyimak informasi penting yang dapat menjadi upaya Kesehatan Masyarakat dan Kesehatan lingkungan. Demonstrasi menguatkan pemahaman mengenai pengelolaan sampah rumah tangga yang baik terutama sampah organik yang berdampak pada Kesehatan Masyarakat. Sampah organik manakala tidak dikelola dengan baik dapat berpotensi menjadi sumber penyakit bagi manusia. Solusi pemakaian biopori di Desa Panenjoan menjadi tepat mengingat Masyarakat dengan mudah melakukan secara mandiri di pekarangan dan sekitar rumah bahkan lingkungan umum. Tanah menjadi subur dengan unsur hara yang tinggi dan sampah organik tidak mencemari lingkungan.

Pengelolaan sampah dengan biopori adalah metode ramah lingkungan yang memanfaatkan lubang biopori di tanah sebagai tempat resapan air sekaligus media penguraian sampah organik. Biopori dibuat dengan cara melubangi tanah sedalam 50-100 cm dan berdiameter sekitar 10-30 cm. Demonstrasi pembuatan Biopori diberikan percontohan pemasangan 3 unit yang dipasang di 3 rumah saat Demonstrasi dan pemasangan Biopori. Sampah organik rumah tangga, seperti sisa sayur, daun, dan kulit buah, dimasukkan ke dalam lubang tersebut untuk diuraikan oleh mikroorganisme tanah. Metode ini memiliki berbagai manfaat, antara lain mempercepat proses penguraian sampah organik sehingga mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Selain itu, biopori membantu meningkatkan daya resap air hujan ke dalam tanah, mencegah banjir dan genangan air di lingkungan sekitar. Proses penguraian organik dalam biopori juga menghasilkan bahan organik yang memperbaiki kualitas tanah. Pengelolaan sampah dengan biopori bersifat sederhana, murah, dan dapat dilakukan di lingkungan rumah tangga maupun komunitas. Selain mengurangi masalah sampah, biopori juga berkontribusi pada konservasi air dan peningkatan kesuburan tanah, sehingga sangat cocok diterapkan sebagai bagian dari pola hidup bersih dan sehat.

Meskipun intervensi ini membawa manfaat yang besar, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Kurangnya partisipasi masyarakat menjadi salah satu kendala utama, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan tokoh masyarakat dan pemimpin lokal agar program ini dapat berjalan dengan baik. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala, sehingga perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah dalam menyediakan fasilitas pendukung. Keterbatasan

pengetahuan dan sumber daya manusia juga menjadi tantangan, sehingga diperlukan pelatihan intensif bagi kader kesehatan masyarakat agar mereka dapat menyebarluaskan informasi yang benar kepada warga.

Kesehatan masyarakat merupakan faktor kunci dalam pembangunan daerah yang berkelanjutan. Melalui pendekatan berbasis komunitas, seperti penyuluhan kesehatan, edukasi pengelolaan sampah, dan pemasangan biopori, diharapkan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan dapat meningkat. Implementasi yang berkelanjutan serta dukungan dari berbagai pihak akan memastikan keberhasilan program ini dalam jangka panjang. Dengan adanya intervensi ini, RW 02 Desa Panenjoan diharapkan dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam meningkatkan kesehatan masyarakat melalui perubahan perilaku dan sistem pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Berdasarkan hasil riset hampir seluruh ibu rumah tangga akses ke petugas kebersihan menjadi kendala dalam pengelolaan sampah walaupun sebagian besar ibu rumah tangga sudah melakukan upaya pemilahan sampah (Kurniawati, 2022).

Tahapan terakhir adalah evaluasi. Pada pengabdian masyarakat ini evaluasi diukur dari pengisian kuesioner pengetahuan tentang pengelolaan sampah organik di rumah tangga saat sebelum dan sesudah intervensi. Sebaran data pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
Sebelum Intervensi		
Kurang	2	3,9
Cukup	9	17,7
Baik	40	78,4
Setelah Intervensi		
Cukup	2	3,9
Baik	49	96,1
Total	51	100

Berdasarkan hasil sebelum intervensi didapatkan sebagian besar ibu rumah tangga sudah memiliki pengetahuan baik tentang pengelolaan sampah organik rumah tangga, tetapi masih ada sebagian kecil yang cukup atau kurang tentang pengelolaan sampah organik rumah tangga. Setelah intervensi terjadi peningkatan pengetahuan. Jumlah ibu rumah tangga dengan pengetahuan baik meningkat, sementara kategori kurang sudah tidak ada lagi.

Hasil evaluasi intervensi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga mengenai pengelolaan sampah organik di rumah tangga. Berdasarkan teori *Prosocial Communication Model* (PSCM) Peningkatan Skor pengetahuan saat post-test menunjukkan bahwa masyarakat mengalami peningkatan kognitif setelah menerima penyuluhan yang berbasis komunikasi interaktif. *Prosocial Communication Model* menekankan pentingnya komunikasi prososial dalam mendorong perubahan perilaku melalui interaksi sosial yang positif. Peningkatan skor Peningkatan Keterlibatan dalam Pengelolaan Sampah menunjukkan peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah menggunakan metode biopori mencerminkan efektivitas individu belajar dari pengamatan orang lain. Berdasarkan PSCM, keterlibatan langsung dalam kegiatan seperti pembuatan biopori meningkatkan efektivitas perubahan perilaku karena masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung.

Intervensi berbasis komunitas terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku di bandingkan metode edukasi konvensional. Dengan adanya pemberdayaan melalui praktik langsung, masyarakat lebih mudah memahami dan menerapkan konsep PHBS dalam Kehidupan sehari-hari. Intervensi *Prosocial Communication Model* yang sudah dilakukan dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan Mengenai Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga

Prosocial Communication Model melalui penyuluhan dan sosialisasi telah dilakukan dengan baik. Diskusi melalui dialog terbuka menjadi interaksi langsung antara Masyarakat dan pemateri sebagai Team Abdimas tentang pentingnya Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga. Begitu pula demonstrasi pembuatan Biopori oleh Team Abdimas disimak dan diikuti

oleh Masyarakat sebagai peserta penyuluhan dan sosialisasi dengan cermat. Penyuluhan dan pelatihan sebagai kegiatan pengabdian Masyarakat mampu meningkatkan pemahaman Masyarakat (Devianti Sagita *et al.*, 2024). Masyarakat antusias mengikuti penjelasan pembuatan dan pemasangan Biopori yang baik. Demonstrasi pembuatan Biopori dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Demonstrasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga salah satunya dengan Biopori

Biopori merupakan lubang silindris yang dibuat secara vertikal ke dalam tanah. Metode dengan Biopori memanfaatkan aktivitas organisme tanah, seperti cacing dan mikroba, untuk menguraikan sampah organik menjadi kompos yang menyuburkan tanah. Biopori juga berfungsi sebagai resapan air yang efektif, membantu mencegah genangan air dan meningkatkan ketersediaan air tanah. Biopori mudah dibuat dan ditempatkan di sekitar pekarangan rumah. Masyarakat peserta penyuluhan antusias sampai selesai mengikuti proses penyuluhan seperti tampak di Gambar5 di bawah.



Gambar 5 . Dokumentasi dengan Peserta Pengabdian Masyarakat RW 02 Desa Panenjoan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan pengelolaan sampah organik rumah tangga, demonstrasi pembuatan Biopori dan pemasangan Biopori telah terlaksana dengan baik. Masyarakat mendapatkan manfaat dan peningkatan pengetahuan terutama pemahaman yang baik dalam pengelolaan sampah organik rumah tangga, demonstrasi pembuatan Biopori dan pemasangan Biopori.

SIMPULAN

Pengabdian Masyarakat dengan 4 tahapan intervensi yang telah dilakukan berupa penyuluhan kesehatan, demonstrasi edukasi tentang pengelolaan sampah organik di rumah tangga, pemasangan biopori sebagai upaya pengelolaan sampah organik, dan evaluasi mendapat perhatian dan Masyarakat yaitu ibu rumah tangga sangat antusias dalam mengikuti semua prosesnya. Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu rumah tangga mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik di rumah tangga. Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas yang mengedepankan edukasi dan praktik langsung dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan. Kolaborasi Masyarakat, tenaga Kesehatan dan pemerintah setempat akan menjadi Kerjasama lintas sektor yang dapat menjamin Kesehatan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adzim, M. R. S., Khuzaimah, U. I., & Hidayah, I. (2023). Pemanfaatan Sampah Organik dan Anorganik Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Masyarakat. *Journal of Education Research*, 4(1), 397–403.

- Batubara, R., Mardiansyah, R., & Sukma A.M, A. (2022). Pengadaan Tong Sampah Organik Dan Anorganik Dikelurahan Indro Kecamatan Kebomas Gresik. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 4(1), 101. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v4i1.3797>
- Devianti Sagita, N., Nisrina Anbar Fatin, M., Saidah, S., & Andriansyah, I. (2024). Penyuluhan Dan Pelatihan Pembuatan Masker Rambut Daun Peppermint Di Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung. *Jurnal Adiguna Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.70410/japm.v1i1.16>
- Kurniawati, R. D. (2022). Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone. *Kelola Sampah Dari Sumbernya: Upaya Menanggulangi Salah Satu Dampak Pertumbuhan Penduduk*, 31–38. <https://doi.org/2964-707X>
- Kurniawati, R. D., Fauziah, D. A., Stellata, A. G., Munawaroh, M., Oktafiani², H., Setiawati, R., Nurhaliza, F., Hidayana, H. A., & Nugraha, M. F. (2024). Kemandirian Gerakan Cinta Sonik (Sampah Organik) Mengelola Sampah Dari Sumber Rumah Tangga Desa Lengkong Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Jurnal Pepadu*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i1.3911>
- Kurniawati, R. D., & Nuryati, S. (2018). The Correlation between Physical Environmental Factors and the Occurrence of Leptospirosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 223–230. <https://doi.org/10.15294/kemas.v14i2.13527>
- Kurniawati, R. D., & Renjani, S. (2023). Determinan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Desa Jelegong Kabupaten Bandung. *Promotor*, 6(2), 115–120. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i2.233>
- Pravasanti, Y. A., & Ningsih, S. (2020). Bank Sampah Untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 31–35. <https://doi.org/10.29040/budimas.v2i1.1015>
- Rosmala, A., Mirantika, D., & Rabbani, W. (2020). Takakura Sebagai Solusi Penanganan Sampah Organik Rumah Tangga. *Abdimas Galuh*, 2(2), 165. <https://doi.org/10.25157/ag.v2i2.4088>
- Rusdi, R., & Alam, F. (2022). Pengolahan Sampah Organik Menjadi Eco-Enzyme Yang Berpotensi Sebagai Hand Sanitizer Pada Para Ibu Rumah Tangga Kelurahan Sungai Pinang Luar Samarinda. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1408. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.10349>
- Satori, M., Prastyaningsih, E., Sreirejeki, Y., Hikmah, T., Ulfah, N., Nurmalasari, N. R., Nuralam, I., & Teknik, F. (2018). Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga Dengan Metode Bata Terawang the Treatment of Household Organic Waste Using Brick Overlay Method. *Ethos: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 135–145.

Wiryono, Budy; Muliatiningsih; Dewi, E. S. (2020). Pengelolaan Sampah Organik Di Lingkungan
Bebidas. *JADM*, 1(1), 15–21.